

PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI BERITA PEMBUNUHAN (Studi Analisis Harian Fajar dan Tribun Timur Makassar)

Najamuddin¹, Abdul Halik², Andi Fauziah Astrid³

^{1,2,3}Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Email: najamuddinsuharli52@gmail.com¹, kacomandar@yahoo.co.id²,
Fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak:

Kebenaran atas realitas sosial tidak hadir dalam ruang hampa, konstruksi realitas memiliki kaitan erat dengan ideologi media, dan sudut pandang wartawan dalam mengkonstruksi sebuah realitas sosial. Berita yang ada di media sampai saat ini masih menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan, oleh karena itu penelitian ini melihat cara Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Makassar memberitakan kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana Sara Mills, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis tiga unsur utama dalam teks, yakni, analisis posisi subjek, analisis posisi objek, dan analisis posisi pembaca. Hasil yang diperoleh menunjukkan secara keseluruhan, wartawan lebih cenderung menulis berita yang menempatkan Wahyu Jayadi sebagai subjek, ketimbang Zulaeha sebagai korban yang perlu mendapat kesetaraan dalam sebuah pemberitaan.

Kata Kunci : Konstruksi; berita; perempuan; Sara Mills

Abstract:

The truth about social reality does not exist in a vacuum, the construction of reality is closely related to media ideology, and the point of view of journalists in constructing social reality. News in the media until now still puts women at a disadvantage, therefore this research looks at how the East Tribun Daily and Fajar Makassar Daily reported the murder case of Siti Zulaeha Djafar. The method used is Sara Mills discourse analysis, this research was conducted by analyzing three main elements in the text, namely, subject position analysis, object position analysis, and reader position analysis. The results obtained show that overall, journalists are more likely to write news that places Wahyu Jayadi as a subject, rather than Zulaeha as a victim who needs to get equality in the news.

Keywords: construct; news; woman; Sara Mills.

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana untuk menyalurkan informasi kepada khalayak umum, tetapi menurut pandangan konstruktivisme, media tidak hanya memiliki peran sebagai penyalur pesan dan informasi, melainkan berperan sebagai subjek konstruksi sosial, yang berarti mempunyai pandangan sendiri. Media secara aktif membentuk realitas sosial dengan mengambil framing dari suatu kejadian yang kemudian diberitakan kembali kepada masyarakat. Institusi media mempunyai hak dalam memilih peristiwa dan sumber berita kemudian didefinisikan sesuai dengan keinginannya.

Berita di media sampai pada saat ini masih menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Seperti yang terjadi pada kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar yang terjadi pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 yang sempat membuat heboh masyarakat Sulawesi Selatan, pasalnya Siti Zulaeha Djafar ditemukan tak bernyawa di dalam mobilnya sendiri yang terparkir di halaman Gudang BTN Zarindah, Dusun Japing, Desa Sunggumanai, Gowa, Jumat 22 Maret 2019 Pagi.

Munculnya berbagai tanggapan dan berita tentang kasus tersebut tidak terlepas dari peran media massa dalam mengkonstruksi atas realitas sosial. Teori konstruksi sosial media massa terletak pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung cepat dan sebarannya merata, realitas sosial yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan sinis.¹

Penyebaran informasi pembunuhan Siti Zulaeha Djafar di dalamnya terdapat sebuah konstruk yang menjadi warna tersendiri dari media. Gaya penulisan dari wartawan, dan ideologi media akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda. Sebuah berita tidak dapat dikatakan sebagai cermin dari realitas, tetapi hal tersebut dipandang sebagai sebuah konstruksi atas realitas.

Media konvensional yang sampai saat ini masih eksis dalam industri pemberitaan adalah koran, Nielsen ketika merilis penelitian pada tahun 2017 bahwa warga Makassar lebih menyukai membaca konten berita melalui media cetak dari pada media daring, sebanyak 80 responden dari Makassar mengaku lebih suka membaca media cetak untuk membaca berita lokal, sementara 60 persen mengakses platform *online*.²

Surat kabar Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Makassar merupakan media terbesar di Sulawesi Selatan. Harian Tribun Timur terbit sejak tahun 2004 dan termasuk dalam group Kompas Gramedia. Sementara Harian Fajar Makassar terbit sejak 1981 dan termasuk dalam group Jawa Pos. Kedua media ini sudah cukup lama dalam arus perputaran konstruksi informasi, sehingga berperan penting dan

¹Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi, (Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat)*, (Cet. I; Jakarta, Kencana 2006) h. 292

²Anonim, "Warga Makassar Lebih Suka Baca Koran Dari Pada Media Daring" *Anonim*, 8, Desember 2017. <https://m.republika.co.id/amp/p0mlq0384> (24 Juni 2019).

cukup mempunyai pengaruh dalam pembentukan realitas sosial.

Kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar, Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Makassar ikut dalam mengkonstruksi berita yang berkembang di masyarakat. Kasus ini dapat dilihat dari pemberitaan-pemberitaan yang diproduksi oleh Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Makassar. Terdapat perbedaan dalam pembentukan wacana, hal ini dapat dilihat dari pemilihan diksi dan dalam penulisan judul, yang bertujuan mendramatisasi fakta. Sebagaimana yang tampil di media sekarang, pers selalu memposisikan perempuan dalam kasus kriminal yang kurang menguntungkan bagi perempuan, padahal masih banyak sudut pandang berita yang lebih menghormati dan menghargai perempuan.

Informasi dalam media menjadi hasil konstruksi dan bahasa sebagai alat atau perangkat dasar untuk menyampaikan posisi subjek dan objek di sebuah berita. Pencerita atau subjek dan aktor atau objek yang diceritakan dalam sebuah berita penting untuk diketahui sebagai proses pembentukan paradigma atas berbagai tanggapan masyarakat pada berita kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui konstruksi perempuan dalam teks pemberitaan kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar di Koran Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Makassar.

PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritik Sara Mills

Analisis wacana kritik lahir atas pikiran-pikiran dari mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt sendiri lahir atas keresahan atau sebagai reaksi terhadap pandangan positivisme ilmiah yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai atau tidak mempunyai kepentingan. Ketika itu di Jerman sedang terjadi propaganda besar-besaran yang dilancarkan oleh Hitler dan media menjadi arus utama dalam propaganda tersebut.

Menurut R. Wiggershaus, gagasan tentang teori kritik diambil dari Mazhab Frankfurt, yaitu bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi.³

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritik melihat wacana, penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial, menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.⁴

Analisis wacana kritik dengan model Sara Mills merupakan pendekatan

³ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritik), (Cet. I; Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2016) h. 3

⁴Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Cet. IX; Yogyakarta, LKiS 2015) h. 7

linguistik yang memiliki titik perhatian utama pada wacana feminis, dengan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks dan gambar.

Gagasan Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi subjek yang menjadi penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan, posisi tersebut dirasa penting untuk dikemukakan karena akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Sara Mills juga menjelaskan posisi yang lain yaitu pembaca dan penulis, bagaimana seorang pembaca akan memposisikan dirinya ketika membaca penceritaan teks, hal ini akan mempengaruhi bagaimana subjek-objek diinterpretasikan oleh pembaca.

Berbeda dengan teori lain yang kurang memperhatikan posisi pembaca dalam sebuah proses komunikasi dalam media, posisi pembaca begitu penting karena hasil dari pada produksi teks adalah negosiasi antara penulis dan pembaca.

Hasil produksi teks merupakan negosiasi antara pembaca dan penulis sehingga pembaca diposisikan begitu penting karena ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Isu-Isu Feminisme dalam Media Massa

Perkembangan awal sejarah feminisme merupakan sebuah metodologi dalam mengungkap ketimpangan gender dalam ranah sosial, istilah feminisme juga ada sebagai lawan dari istilah patriarki. Pada perkembangannya feminisme menjadi sebuah pergerakan atau memiliki dimensi praksis.

Isu-isu gender dalam ranah media massa menjadi bumbu yang sangat penting bagi kapitalis dalam proses produksi sebuah berita. Kenapa terjadi demikian karena tubuh perempuan ditempatkan pada proses produksi, bagaimana tubuh yang cantik dan sehat dimanfaatkan menjadi produksi dan komoditas industri efektif.⁵

Perlu diketahui bahwa, isu-isu feminisme dalam media merupakan isu yang dikonstruksi di kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Problem tersebut biasanya tentang, pemarjinalan perempuan, kekerasan terhadap perempuan, subordinasi perempuan, beban kerja perempuan yang berlebihan, pelabelan terhadap perempuan. Isu-isu tersebut diharapkan memiliki sudut pandang yang lebih menonjolkan perempuan dalam posisi yang positif. Tidak hanya sampai disitu, bahwa representasi perempuan di media massa dalam cengkraman kapitalis telah menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan menjadi alat bagi keberlangsungan kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis teks media menggunakan

⁵ Akhyar Yusuf Lubis., *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Cet. III; Jakarta, Rajawali Pers 2016) h. 69

metode analisis wacana kritik model Sara Mills, maka penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, yaitu mendeskripsikan karakteristik pemberitaan media Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Makassar terkait kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar.

Objek penelitian tersebut pemberitaan pembunuhan Siti Zulaeha Djafar di Koran Harian Tribun Timur Makassar edisi 23- 27 Maret 2019 dan Fajar Makassar edisi 23- 29 Maret 2019. Pada edisi ini, kedua media tersebut cukup intens dalam memberitakan kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar. Sebaran konstruksi melalui strategi media massa dengan konsep *real time* akan memengaruhi masyarakat atas apa yang telah di konstruksi oleh media.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis wacana oleh Sara Mills yang terdiri dari analisis subjek- objek, dan analisis posisi pembaca.

Penggunaan analisis wacana Sara Mills, untuk mengetahui cara Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Makassar membangun wacana dalam pemberitaan kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar, melalui dua langkah analisis, yaitu mencari posisi subjek dan objek pada kasus tersebut, siapa yang ditonjolkan dan berposisi sebagai pencerita atau subjek dan siapa yang menjadi pihak yang diceritakan dalam kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar.

HASIL DAN DISKUSI

Ada beberapa berita yang terkait dengan kasus pembunuhan Siti Zulaeha Djafar di Harian Fajar Makassar dan empat berita di Harian Tribun Timur Makassar. Beberapa di antaranya akan dinarasikan di artikel ini.

Pada berita Harian Fajar, dipaparkan dua berita. Berita yang ditulis pada tanggal 23 Maret 2019 yang diberi judul “Pejabat UNM Terlibat Pembunuhan”, wartawan menekankan nama kampus sebagai identitas menunjukkan penegasan kepada kampus asal pejabat tersebut, sedangkan penggunaan kata “pejabat” berarti wartawan menegaskan bahwa orang yang diduga terlibat dalam pembunuhan di kampus tersebut termasuk seseorang yang sangat penting dan memiliki pengaruh di lingkungan kerjanya.

Pada paragraf dua digambarkan bahwa Wahyu sama sekali tidak memiliki ketakutan dan rasa bersalah, terbukti santainya ia datang bahkan menjadi yang pertama untuk mengunjungi Zulaeha, dari kata “mengunjungi” menunjukkan posisi Wahyu sebagai subjek, pihak yang mampu melakukan segala hal sesuai keinginannya bermakna kunjungan yang ia lakukan normal layaknya sebagai rekan kerja yang berduka.

Pada paragraf empat digambarkan bahwa meskipun Wahyu adalah pelaku yang melakukan pembunuhan, tetapi wartawan menjadikan Wahyu sebagai subjek yang terlihat dari kesempatannya untuk mengungkapkan kronologi kejadian sesuai dengan interpretasi Wahyu Jayadi, selain karena memang terbatasnya saksi mata,

juga karena korban terbunuh hingga tak dapat dimintai penjelasan, kemudian dari kalimat “setelah membunuh lalu mengunci” kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa wartawan menggambarkan watak laki-laki yang tak sedikitpun berbelas kasih lalu terbawa perasaan hingga tega membunuh dan meninggalkan korban begitu saja. Peristiwa pembunuhan tersebut diceritakan dalam perspektif Wahyu Jayadi, sehingga menempatkan Wahyu Jayadi pada posisi subjek, yang cenderung menguntungkan kesalahannya

Kutipan pada paragraf 10 menunjukkan kesempatan paling tinggi kepada pelaku sebagai subjek, Wahyu Jayadi terlihat seperti orang yang tak bersalah setelah pembunuhan hingga dapat dipastikan tak ada gelagat mencurigakan yang ditunjukkan oleh Wahyu Jayadi, seperti memberikan makna kewajaran terhadap pembunuhan yang ia lakukan.

Untuk penempatan wartawan terhadap posisi objek terdapat pada paragraf 12, Kata “terbebat” pada kalimat tersebut berarti terbelit atau tercekik, yang menggambarkan keadaan Zulaeha pada saat ditemukan. Kemunculan korban dalam teks direpresentasikan oleh wartawan, meskipun begitu adanya Zulaeha sebagai korban yang digambarkan oleh wartawan menjadikan kemunculannya sebagai objek. Sedangkan kalimat kutipan di paragraf 17 menunjukkan cleaning servis tersebut sebagai saksi yang turut andil dalam mengungkapkan aktifitas korban sehari sebelum kejadian tersebut sehingga wartawan menjadikan keberadaan saksi sebagai subjek bebas merepresentasikan pihak lain sesuai dengan keinginannya.

Posisi pembaca dalam berita ini ditempatkan oleh wartawan pada paragraf 18 menunjukkan kesaksian yang mendeskripsikan Zulaeha. Berdasarkan uraian tersebut wartawan cenderung mendorong pembaca berada pada sisi saksi rekan kerja, Sehingga wartawan membangun opini pembaca sebagai saksi atau rekan kerja korban yang bertemu dengan korban sebelum kejadian terjadi.

Selain berita tersebut ternyata pada tanggal yang sama turut diterbitkan berita yang lain, dengan judul “Tinggalkan Anak Usia Dua Tahun,” dari pemilihan kata “tinggalkan” memberikan makna bahwa Zulaeha yang merupakan korban meninggalkan beban dan tanggung jawab yang besar. Konstruksi sosial yang selama ini dipahami bahwa anak hanyalah tanggung jawab seorang perempuan. Pada sebuah keluarga, perempuan dianggap sebagai sumber tenaga kerja domestik yang tak dibayar. Padahal bapak sebagai seorang laki-laki tentunya mempunyai tanggung jawab sama dalam urusan rumah tangga terlebih mengurus anak.

Berita ini banyak mengisahkan tentang keterangan pada kerabat dekat korban yang mengungkapkan sisi baik, ramah, dan lembut dari Zulaeha yang menyebabkan kebanyakan keluarga dan korban tidak menyangka kalau Zulaeha akan mati terbunuh dibuktikan pada data yang terlampir dalam tabel

Penempatan subjek memunculkan objek yang diceritakan ditunjukkan oleh wartawan pada paragraf 3, Penempatan kata “tapi memang” sama saja seperti kembali memojokkan Zulaeha yang seolah-olah bermakna ia dibunuh lantaran

kepribadiaannya yang tegas tersebut memicu perlakuan buruk dari pihak laki-laki yang sifatnya cenderung keras dan tak ingin dibantah, sehingga pihak pembunuh tidak terima dan terjadilah peristiwa tersebut, Zulaeha yang awalnya dimunculkan sebagai korban tetapi kembali di dorong sebagai pihak yang patut untuk disalahkan. Kata “menyampaikan” di atas menyebabkan kemunculan Zulaeha dalam berita tersebut diinterpretasikan oleh orang lain yakni Aslam, sahabatnya. Hal tersebut memunculkan subjek dan objek, dimana subjek ditempatkan oleh wartawan kepada Aslam sahabat Zulaeha, dan Zulaeha menjadi pihak yang diceritakan sebagai objek.

Adapun wartawan menggiring pembaca turut larut dalam suasana haru keluarga, dibuktikan dengan data di paragraf 13 dari kalimat “Mauka liatki kodong”, wartawan secara tidak langsung melibatkan penekanan emosional yang menempatkan pembaca sebagai bagian dari keluarga korban.

Pada berita Harian Tribun Timur dipaparkan dua berita. Berita berjudul “Staf Rumah Tangga UNM Tewas Dalam Mobil. Polisi: Korban Terakhir Terlihat Bersama Dosen” diterbitkan pada tanggal 23 Maret 2019, Kata “Tewas⁶” pada judul berita tersebut ingin menggambarkan seseorang yang sudah mati. Pemilihan kata tewas dalam media dianggap seseorang yang berperilaku jahat. Ini memperlihatkan bahwa Staf rumah tangga UNM tersebut meninggal karna sikapnya yang jahat. Bangunan makna dari judul berita tersebut membentuk gambaran tentang perempuan yang meninggal akibat kejahatannya sendiri. Wartawan ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa, perempuan wajar untuk dibunuh ketika berbuat jahat.

Dosen sebagai sebuah gelar, Dosen berhubungan dengan profesi tenaga pendidik yang tentunya memiliki sikap mulia dan profesional, sedangkan pada berita ini posisi seorang dosen tersebut justru dicurigai sebagai seorang pelaku pembunuhan, yang sangat jauh mencerminkan sebagai sikap seorang dosen.

Penempatan objek pada berita ini diperlihatkan padaparagraf 4 diatas, kata “dilihat” berarti Zulaeha dimunculkan atas penglihatan orang lain, hal tersebut menyebabkan Zulaeha diposisikan sebagai objek. Dosen yang disebut-sebut juga menjadi pihak yang digambarkan orang lain sehingga objek berita ini ditempatkan pada Dosen dan Zulaeha, kalimat “Dosen bertitel Doktor” menyebabkan keberadaanya muncul sebagai pihak yang dicurigai melakukan pembunuhan, disaat yang sama profesinya disebut sebagai dosen yang memiliki gelar doktor, dimana seorang dosen yang menunjukkan gelar pendidikan yang tinggi seharusnya menjadi panutan, Kalimat di atas menunjukkan representasi terhadap objek, posisi Zulaeha yang meninggal menjadikannya sangat tidak berdaya karena otomatis tidak ada kesempatan untuk menampilkan dirinya, sehingga kemunculannya tergantung kepada kecenderungan wartawan dalam menulis dan menampilkan Zulaeha sebagai sosok perempuan.

⁶<https://lektur.id/arti-tewas/>

Terdapat kalimat yang justru menimbulkan kerugian kepada korban dalam hal ini pihak perempuan yaitu Zulaeha, kalimat “Keluar bersama seorang dosen” menunjukkan pihak perempuan terkesan menjadi subjek yang berakibat merugikan dirinya sendiri, hal tersebut dapat dimaknai bahwa tidak ada kesalahan dari pembunuh karena Zulaeha memang menginginkan kebersamaan itu. Pada berita tersebut tak ada keterangan saksi yang mampu menunjukkan kebenaran dari pernyataan tersebut atau lebih khususnya oleh wartawan tidak ada kalimat yang merujuk pada pembelaan posisi Zulaeha sebagai korban sehingga dapat dilihat sebagai ketidaknetralan wartawan dalam memunculkan posisi Zulaeha.

Penempatan subjek salah satunya diperlihatkan pada paragraf 9, pada paragraftersebut menggunakan kutipan pendapat oleh AKP Sulkarnain. Hal tersebut menunjukkan posisi subjek ditempatkan kepada AKP Sulkarnain yang berprofesi sebagai Polisi.

Kemudian paragraf 11 menunjukkan adanya penempatan terhadap posisi subjek dan objek, dimana subjek ditunjukan karena adanya kata “menduga” oleh Amin, wartawan memunculkan Amin sebagai subjek yang berkesempatan menyampaikan apa yang ia lihat, kesempatannya menjadi subjek berakibat adanya objek yang diceritakan, objek yang dimaksud adalah keponakannya, penggunaan kata “dianiaya” berarti objek memperoleh perlakuan yang bengis, kemudian diikuti kata “tewas”, tewas cenderung digunakan untuk orang yang meninggal dalam keadaan bersalah. Sehingga secara tidak langsung dimaknai bahwa Zulaeha meninggal dalam keadaan bersalah.

Selanjutnya paragraf 12 memunculkan sosok Zulaeha yang telah terbunuh. Keberadaannya dalam teks diwakilkan kepada Amin sebagai keluarga, yang mendekripsikan keadaannya ketika ditemukan, dari kalimat “adanya tanda-tanda kekerasan” dan kalimat “terdapat luka robek”, menunjukkan memang terjadi penganiayaan sebelum pembunuhan, dari kalimat-kalimat diatas menggambarkan keadaan kematian Zulaeha, wartawan menunjukkan sisi kelemahan dari seorang perempuan yang seolah-olah sama sekali tak punya daya dan kesempatan untuk melawan sehingga mengalami hal yang tidak wajar tersebut.

Sedangkan untuk penempatan posisi pembaca berdasarkan kata “Kami” dari kalimat di atas menunjukkan kata ganti yang mencakup, saya dan kamu, dalam kalimat mewakili orang tua dan keluarga korban, yang secara tidak langsung penggunaan kata kami oleh wartawan menempatkan pembaca pada posisi tersebut.

Berita berjudul Cekcok Semalam Dalam Mobil, diterbitkan pada tanggal 24 Maret, dengan judul “Cekcok Semalam Dalam Mobil”, pemilihan redaksi kalimat pada judul menggiring opini pembaca untuk menyimpulkan bahwa peristiwa terbunuhnya Zulaeha diawali karena adanya pemantik yang terkesan merugikan korban, kesannya Zulaeha terbunuh karena ulahnya sendiri yang melawan pelaku hingga terjadi cekcok berakhir pembunuhan. Kata “cekcok” berarti percakapan dua arah yang melibatkan amarah sehingga terbunuhnya sosok Zulaeha sebagai pihak

perempuan menjadi hal yang wajar karena melawan kepada laki-laki.

Berdasarkan analisis Sara Mills, untuk posisi Objek adalah Dosen Wahyu Jayadi, dan Siti Zulaeha, mereka diceritakan oleh orang lain yakni seorang informan yang diperlihatkan berdasarkan data berikut pada paragraf pertama adanya kalimat “rupanya sempat janji-janji sehari sebelumnya”, secara tidak langsung bermakna menunjukkan hubungan keduanya selain hubungan di tempat kerja, mereka dikatakan janji-janji oleh informan sehingga informan tersebut diposisikan sebagai subjek yang turut menggiring opini pembaca untuk mempercayai informasi ini terlebih tidak ada kalimat yang menunjukkan penolakan oleh mereka sehingga posisi mereka yakni Wahyu dan Zulaeha diposisikan sebagai objek, pertemuan terjadi karena disetujui oleh kedua belah pihak sehingga, posisi Zulaeha sebagai korban perempuan seolah-olah menjadi hal yang wajar karena awal mula pertemuan tersebut sebagai hal yang direncanakan dan disetujui Zulaeha.

Pada paragraf tiga kalimat “keduanya berkencan” maknanya membenarkan bahwa mereka mempunyai kedekatan yang lebih dibandingkan yang lain, penggunaan kata berkencan oleh wartawan menjadikan hubungan mereka berdua sebagai hubungan yang lebih dari rekan kerja biasa, dimana berkencan berarti pertemuan antara lawan jenis yang dikhususkan karena adanya hubungan yang lebih dari sepasang teman, dari sini akan ada pendapat-pendapat yang dimaknai oleh pembaca untuk memojokkan keduanya yang menjalin hubungan kearah perselingkuhan.

Pada paragraf tujuh, wartawan menyampaikan bahwa pertemuan mereka memang telah direncanakan dengan apik ditunjukkan dengan adanya kata “sepakat”, juga secara tidak langsung kembali menyudutkan Zulaeha sebagai pihak Perempuan karena mobil terios biru tersebut diketahui adalah miliknya, dari sini dapat dimaknai bahwa kesempatan yang diberikan kepada Wahyu untuk menaiki mobilnya sama saja memberi kesempatan besar kepada Wahyu Jayadi untuk melakukan apa saja di mobilnya.

Kemudian pada paragraf 17 menunjukkan bahwa adanya kesempatan kepada Wahyu yang sebelumnya adalah objek untuk memunculkan dirinya, kata “mengabari” memperlihatkan bahwa Wahyu hampir tidak merasa bersalah, dengan keberanian dia yang mengabari suami korban.

Sedangkan untuk posisi pembaca, beberapa paragraf yang dijabarkan oleh wartawan menuntut para pembaca untuk mengikuti alur berita dari sudut pandang sebagai informan sehingga menempatkan pembaca pada posisi tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Pada pemberitaankoran Harian Fajar keseluruhan berita, wartawan cenderung kepada posisi pelaku, wartawan lebih banyak muncul dari sisi Wahyu Jayadi, baik itu ia sebagai subjek maupun sebagai objek, keberpihakan dari wartawan di media ini jelas berada pada posisi laki-laki yang kurang

memunculkan posisi Zulaeha sebagai korban yang perlu untuk mendapatkan keadilan, sedangkan pada Koran Harian Tribun Timur dari 4 berita untuk posisi subjek, masing-masing pihak mendapat kesempatan untuk menampilkan dirinya, tetapi tidak sedikit yang menyebabkan pihak korban dalam hal ini perempuan menjadi terpojok karena dianggap sebagai pemicu terjadinya peristiwa tersebut, yang secara tidak langsung menimbulkan opini tentang perempuan yang wajar diberikan pelajaran hingga di bunuh karena ulahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger, Ben. *Critical Social Theories*. Terj. Nurhadi, *Teori Sosial Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, Bandung: Nur Alam Semesta. 2013.
- Bidara, Aris. *Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta, Kencana. 2006.
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta, Kencana, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS Printing. 2015.
- Engener, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Agung Prihantoro. 1990.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Anlysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.
- Imam Syaikh, Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Jones, Pip dkk. *Introducing Social Theory*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016
- Jawadi Amuli, Ayatullah. *Keindahan Dan Keagungan Perempuan: perspektif studi perempuan dalam kajian alquran filsafat dan Irfan*, Cet. I, Jakarta, Sadra Press 2011
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritik Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmoderenisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Muthahhari, Murtadha. *Mengapa Kita Diciptakan*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute. 2016.
- Mills, Sara. *Discourse* Terj. Ali Noer Zaman. *Diskursus*. Jakarta: Qalam. 2007.
- Piliang Yasraf Amir, Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer: penjajakan tanda dan makna*. Yogyakarta: Aurora. 2018.
- Rochimah, Tri Hastuti Nur. *Pertarungan Wacana Tubuh Perempuan Dalam Media*. Yogyakarta: Buku Litera. 2018.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lenter Hati. 2002.

- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan gender Perspektif al-qur'an*. Jakarta, PARAMADINA. 2001.
- Fadlan. "Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an". *Jurnal Penelitian Dosen*. [https://www.researchgate.net/publication/277983578 ISLAM FEMINISME DAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN](https://www.researchgate.net/publication/277983578_ISLAM_FEMINISME_DAN_KONSEP_KESETARAAN_GENDER_DALAM_AL-QUR'AN) (Diakses pada tanggal 12-3-2019).
- Lahade R, John. Septian dkk. "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio". *Studi Kasus Radio Female Semarang*. <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/37> (5-3-2019).
- Mahmuda, Dede. "Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Wacana Feminis Sara Mills pada Teks Rubrik *Nah Ini Dia* di Harian Pos Kota)". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. <https://www.neliti.com/id/publications/133308/representasi-perempuan-pada-teks-kekerasan-dalam-rumah-tangga>. Jakarta: BPPKI. 2012 (diakses pada tanggal 3-5-2019).

BERITA ONLINE

- Anca. "Karena Dendam, Pelaku Nekat Habisi Nyawa Zulaeha", *Inikata. Com*. 23 Maret 2019. <http://sulse.inikata.com/index.php/karena-dendam-pelaku-nekat-habisi-nyawa-zulaeha/> (24 Juni 2019).
- Ishak, Muhammad dkk, "Fakta- fakta Pembunuhan Zulaeha", *Rakyatku.com*. 23 Maret 2019. <http://news.rakyatku.com/read/144614/2019/03/23/fakta-fakta-pembunuhan-zulaeha-wanita-cantik-staf-bau-unm> (24 Juni 2019).
- Anonim, "Warga Makassar Lebih Suka Baca Koran Dari Pada Media Daring" <https://m.republika.co.id/amp/p0mlq0384> (diakses 24 Juni 2019).